

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyakit gangguan jiwa (*mental disorder*) merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara-negara maju, tetapi masih kurang populer di kalangan masyarakat awam. Dimasa lalu banyak orang menganggap gangguan jiwa merupakan penyakit yang tidak dapat diobati (Hawari, 2012).

Jumlah penduduk yang mengalami gangguan jiwa diperkirakan terus meningkat. Hal ini disebabkan karena seseorang tidak dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan suatu perubahan atau gejolak hidup. Di era serba modern ini, perubahan-perubahan dapat terjadi secara cepat, berbagai aspek seperti sosial ekonomi dan sosial politik yang tidak menentu serta kondisi lingkungan sosial yang semakin keras sehingga mengganggu dalam proses hidup di masyarakat. Gangguan jiwa terjadi tidak hanya pada kalangan menengah ke bawah sebagai dampak dari perubahan sosial ekonomi, tetapi juga kalangan menengah ke atas yang disebabkan karena tidak mampu mengelola stress (Yosep, 2013).

*World Health Organization* (2009) memperkirakan 450.000.000 jiwa diseluruh dunia mengalami gangguan jiwa, sekitar 10% orang dewasa mengalami gangguan jiwa saat ini dan 25% penduduk diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu selama hidupnya.

Usia ini dapat terjadi pada dewasa muda antara usia 18-21 tahun. Menurut *National Institute of Mental Health* gangguan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan diperkirakan akan berkembang menjadi 25% ditahun 2030. Kejadian tersebut akan memberikan andil

meningkatnya prevalensi gangguan jiwa dari tahun ketahun diberbagai negara.

Menurut Depkes (2011) saat ini lebih dari 450.000.000 jiwa dunia hidup dengan gangguan jiwa. Di Indonesia, berdasarkan Data Riskesdas tahun 2013, menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional seperti gangguan kecemasan dan depresi sebesar 11,6% dari populasi orang dewasa. Berarti dengan jumlah populasi orang dewasa Indonesia lebih kurang 150.000.000 jiwa terdapat 1.740.000 jiwa orang yang mengalami gangguan mental emosional.

Prevalensi penderita gangguan jiwa di Indonesia adalah 0,3 sampai 1% dan biasanya timbul pada usia sekitar 18 sampai 45 tahun, tetapi ada juga yang baru berusia 11 sampai 12 tahun sudah menderita gangguan jiwa. Apabila penduduk Indonesia sekitar 200.000.000 jiwa, maka diperkirakan sekitar 2.000.000 jiwa menderita gangguan jiwa (Arif, 2006).

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan kekambuhan yang dialami pasien adalah ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi obat selama mengalami pengobatan (Nurjanah, 2013). Faktor utama yang mempengaruhi kepatuhan klien gangguan jiwa untuk minum obat yaitu peran keluarga dan motivasi klien dalam pengobatan. Peran keluarga sangat penting terhadap pengobatan pasien gangguan jiwa, hal ini karena pada umumnya klien gangguan jiwa belum mampu mengatur dan mengetahui jadwal dan jenis obat yang akan diminum. Keluarga harus selalu membimbing dan mengarahkannya, agar klien gangguan jiwa dapat minum obat dengan benar dan teratur (Mubarak, 2015). Motivasi dari klien juga berperan penting dalam pengobatan. Semakin besar motivasi klien maka akan mempengaruhi kepatuhan mereka dalam minum obat. Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi kepatuhan klien

gangguan jiwa untuk minum obat, maka peneliti hanya membatasi pada hubungan antara peran keluarga dengan kepatuhan klien gangguan jiwa untuk minum obat di Poli rawat jalan Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kalimantan Selatan.

Hasil penelitian Sandy, dkk (2013) menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang berpengaruh dalam kepatuhan mengkonsumsi obat terhadap kekambuhan pasien skizofrenia seperti dukungan keluarga (nilai  $p= 0,000 < 0,05$ ) dan tidak terdapat hubungan dukungan masyarakat (nilai  $p= 0,337 > 0,05$ ) dengan kekambuhan pasien skizofrenia di RSJD Surakarta. Sedangkan menurut penelitian Saputra, dkk (2012) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dalam mengkonsumsi obat antipsikotik adalah cukup (66%) dan kepatuhan mengkonsumsi obat antipsikotik adalah cukup patuh (62%) sehingga terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan mengkonsumsi obat antipsikotik pada pasien yang mengalami gangguan jiwa di poli rawat jalan Rumah Sakit jiwa Daerah Surakarta. Hasil penelitian Septi (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia (nilai  $p=0,000$ ).

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kalimantan Selatan pada 2016 periode Januari sampai dengan November, terdapat kunjungan rawat jalan dengan kunjungan baru sebanyak 1088 orang dan kunjungan lama yaitu sebanyak 16.563 orang. Jadi total data keseluruhan kunjungan rawat jalan di Rumah Sakit Sambang Lihum Banjarmasin tahun 2016 berjumlah sebanyak 17.651 orang dengan rata-rata pasien perhari 48 orang.

Melihat fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengidentifikasi lebih dalam tentang hubungan peran keluarga dengan

kepatuhan minum obat pada klien di Poli rawat jalan Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Banjarmasin.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pada klien gangguan jiwa di Poli rawat jalan Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Banjarmasin?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Umum**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis hubungan peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pada klien gangguan jiwa di Poli rawat jalan Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Banjarmasin.

### **2. Khusus**

- a. Mengidentifikasi peran keluarga pada klien gangguan jiwa di Poli rawat jalan Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Banjarmasin.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada klien dengan gangguan jiwa di Poli rawat jalan Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Banjarmasin.
- c. Menganalisis hubungan peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pada klien gangguan jiwa di Poli rawat jalan Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Banjarmasin.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan Ilmu Pengetahuan Keperawatan jiwa dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

### **2. Praktis**

#### **a. Bagi Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Banjarmasin**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Banjarmasin dalam hal mengidentifikasi peran keluarga terhadap kepatuhan klien gangguan jiwa.

#### **b. Bagi pendidikan**

Bagi institusi pendidikan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam pemberian materi tentang peran keluarga terhadap kepatuhan klien gangguan jiwa dalam hal proses pengobatan dan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya.

#### **c. Bagi Peneliti**

Sebagai sarana untuk menambah pengalaman dan memperbanyak ilmu pengetahuan khususnya tentang proses penyembuhan dan efek pengobatan yang rutin pada klien gangguan jiwa di Poli rawat jalan Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Banjarmasin.

### E. Keaslian Penelitian

| No | Judul  | Desain   | Hasil   |
|----|--|--|---|
| 1. | Hubungan Antara Faktor Kepatuhan Mengonsumsi Obat, Dukungan keluarga, dan Lingkungan Masyarakat dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di RSJD Surakarta<br><b>(Sandy, 2013)</b> | Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel penelitian adalah 96 anggota keluarga yang memiliki keluarga rawat jalan di RSJD Surakarta pada oktober 2013.   | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Terdapat faktor kepatuhan mengonsumsi obat terhadap kekambuhan pasien skizofrenia.</li> <li>b. Terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap kekambuhan pasien skizofrenia.</li> <li>c. Tidak terdapat pengaruh lingkungan masyarakat terhadap kekambuhan pasien skizofrenia.</li> <li>d. Faktor dukungan keluarga merupakan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap kekambuhan pasien skizofrenia di RSJD Surakarta.</li> </ul> |
| 2. | Hubungan Dukungan Keluarga dengan Mengonsumsi Obat Anti Psikotik pada Pasien yang Mengalami Gangguan Jiwa di Poli Rawat Jalan RSJD Surakarta<br><b>(Rega Saputra, 2011)</b>            | Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Populasi penelitian adalah pasien gangguan jiwa di Poli rawat jalan RSJD Surakarta tahun 2011 sebanyak 2080 pasien. Sampel penelitian adalah 95 pasien yang mengalami gangguan jiwa di Poli rawat jalan rumah sakit jiwa daerah Surakarta menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dukungan keluarga dalam mengonsumsi obat antipsikotik adalah cukup (66%).</li> <li>b. Kepatuhan mengonsumsi obat antipsikotik adalah cukup patuh (62%).</li> <li>c. Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan mengonsumsi obat antipsikotik pada pasien yang mengalami gangguan jiwa di Poli rawat jalan Rumah Sakit jiwa Daerah Surakarta.</li> </ul>   |
| 3. | Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Tingkat Kekambuhan Skizofrenia di Poliklinik  | Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan waktu <i>cross sectional</i> . Sampel diambil dengan menggunakan <i>purposive sampling</i>  | Hasilnya diperoleh ada hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia ( $p=0,000$ )  |

|    |   |   |   |
|----|---|---|---|
|    | Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY<br><b>(Baiq Septi Sandriani, 2014)</b>   | didapatkan 80 responden.  |   |
| 4. | Hubungan peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pada klien gangguan jiwa di Poli rawat jalan Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Banjarmasin<br><b>(David, 2017)</b> | Jenis penelitian ini adalah deskriptif kolerasi dengan pendekatan waktu cros sectional. Bertempat di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Banjarmasin.<br><br>Sampel diambil dengan menggunakan purposive sampling dengan beberapa kriteri sampel dan didapatkan jumlah sampel 88 responden. | Peran keluarga dalam pemantauan minum obat tergolong Baik 72 orang (81,8%) dan kepatuhan minum obat klien dengan gangguan jiwa tergolong Patuh yaitu sebanyak 87 orang (98,9%).<br>Sedangkan dari hasil analisis uji <i>Chi-Square test</i> antara peran keluarga dengan kepatuhan minum obat klien dengan gangguan jiwa yang kontrol ulang ke poli rawat jalan memperlihatkan bahwa nilai $p (0,033) < \alpha (0,05)$ , ini berarti terdapat adanya hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan kepatuhan minum obat klien gangguan jiwa yang berkunjung di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Banjarmasin. |

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian David (2017) yang telah dilaksanakan adalah:

1. Waktu penelitian : penelitian ini dilakukan pada tahun 2017.
2. Jumlah sampel yang berbeda : jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini 88.
3. Tempat penelitian dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Banjarmasin.

4. Hasil penelitian : peran keluarga dalam pemantauan minum obat tergolong baik 72 orang (81,8%) dan kepatuhan minum obat klien dengan gangguan jiwa tergolong patuh yaitu sebanyak 87 orang (98,1%). Sedangkan dari hasil analisis uji *Chi-Square test* antar peran keluarga dengan kepatuhan minum obat dengan klien gangguan jiwa yang control ulang ke poli rawat jalan memperlihatkan bahwa nilai  $p$  (0,033) <  $\alpha$  (0,05), ini berarti terdapat adanya hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan kepatuhan minum obat klien gangguan jiwa yang berkunjung di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Banjarmasin.